

# ANALISIS GAYA KOMUNIKASI DAN KEMAMPUAN ADAPTASI PERMATA GEREJA BATAK KARO PROTESTAN DI SAMARINDA

**Inggrid Emegia Bukit<sup>1</sup>, Sugandi<sup>2</sup>, Sabiruddin<sup>3</sup>**

## **Abstrak**

*Inggrid Emegia Bukit, 1502055055, Penelitian ini difokuskan pada gaya komunikasi kemampuan beradaptasi yang dilakukan oleh Permata atau pemuda/pemudi yang merupakan salah satu bagian dalam Gereja suku Batak Karo yang berada di Samarinda. Sulitnya beradaptasi dengan lingkungan baru dikarenakan adanya gaya komunikasi yang berbeda yang dimiliki oleh antarsuku. Adapun fokus penelitian ini merujuk kepada gaya komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah. Adapun teori yang digunakan adalah Teori Atribusi oleh Fritz Heider tentang 8 penyebab seseorang melakukan sesuatu hal yakni: penyebab situasional, pengaruh personal, memiliki kemampuan, adanya usaha, adanya perasaan, rasa memiliki, kewajiban dan diperkenankan.*

*Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan sudut pandang fenomenologi dengan metode yang digunakan ialah purposive sampling yaitu metode dengan menetapkan kriteria yang sudah ditetapkan sebelumnya dalam mengambil sampel. Adapun teknik analisis data yang digunakan ialah model interaktif yakni pengumpulan data, reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan.*

*Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seluruh Permata atau pemuda/I ini menggunakan gaya komunikasi konteks-tinggi dan konteks-rendah. Hanya saja penggunaan konteks-tinggi bersifat sementara. Sedangkan konteks-rendah lebih dominan digunakan. Adapun dalam proses adaptasi, anggota Permata ini terjadi negosiasi yang tidak menghilangkan budaya namun dapat saling memahami antarbudaya sekitarnya.*

**Kata Kunci :** *Gaya Komunikasi, Konteks Tinggi-Rendah, Adaptasi, GBKP*

## **PENDAHULUAN**

Budaya merupakan landasan komunikasi, bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi. Perbedaan latar belakang budaya seringkali menjadi kendala dalam proses komunikasi. Hal ini disebabkan adanya ukuran nilai baik dan buruk, benar dan salah yang berbeda dalam setiap individu. Indonesia yang memiliki banyak sekali kebudayaan. Meskipun budaya

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: inggridbukit@gmail.com

<sup>2</sup> Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing I, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

<sup>3</sup> Dosen Pengajar dan Dosen Pembimbing II, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman

Indonesia bersifat konteks tinggi, namun derajat konteknya tidak sama dengan kelompok etnik yang satu dengan kelompok etnik yang lainnya.

Gaya komunikasi yang diberikan akan membentuk satu sikap nilai-nilai serta kepercayaan yang mendasari kepribadian individu. Gaya komunikasi merupakan kepribadian yang sukar untuk diubah. Kebiasaan yang sudah tertanam sejak awal dari lingkungannya menjadikan ia mempunyai ciri khas personal. Untuk memahami gaya berkomunikasi maka setiap orang harus berusaha menciptakan dan mempertahankan gaya komunikasi yang dimiliki.

Perilaku yang ditunjukkan dapat menjadi satu kriteria untuk mengidentifikasi dengan siapa ia berbicara dan bagaimana respon yang harus diberikan kepada lawan bicaranya, sehingga memudahkan untuk saling berinteraksi. Itulah sebabnya kita sebagai rakyat Indonesia dituntut untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya, sehingga dapat meminimalisir konflik dari keanekaragaman budaya tersebut.

Keragaman budaya yang dimiliki oleh tiap-tiap orang tersebut tentu saja menjadi faktor timbulnya konflik atau ketidaksepahaman antar individu tersebut. Untuk meminimalisir terjadinya konflik, individu dituntut untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan dengan cara belajar untuk mengenal budaya, kebiasaan, adat dan tradisi yang dimiliki oleh oranglain. Hal ini dilakukan untuk saling memahami perbedaan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Walaupun tidak jarang dalam proses adaptasi tersebut terbilang cukup lama.

Suku Batak merupakan salah satu suku yang berada di Sumatera Utara. Suku ini terbagi menjadi beberapa bagian, antara lain Batak Toba, Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pakpak, Batak Mandailing dan Batak Angkola. Walaupun masih termasuk kedalam rumpun Batak, keenam suku ini memiliki bahasa, adat istiadat, karakteristik yang berbeda pula. Tidak hanya itu saja, keenam suku ini mempunyai sejarah leluhur yang berbeda.

Suku Batak memang terkenal dengan jiwa merantau. Keterikatan dengan kekeluargaan sangat dijunjung tinggi bagi suku tersebut. Mereka menganggap semua suku batak itu ialah saudara, sehingga jika terdapat satu orang yang merantau ke satu wilayah, maka anggota keluarga lainnya juga akan mengikuti. Terlebih jika orang tersebut sukses di wilayah yang ia datangi.

Batak Toba ialah suku yang paling sering dijumpai di berbagai penjuru kota maupun dunia. Suku ini terlihat lebih menonjol daripada suku batak lainnya. Suku Toba menempati daerah sekitar Danau Toba, dataran tinggi Toba hingga daerah pegunungan Bukit Barisan. Sistem mata pencaharian suku Toba yaitu menangkap ikan di sekitar Danau Toba dan juga bertani.

Lain halnya dengan Karo, suku ini tidak mengharuskan anggota keluarganya merantau. Suku Karo tidak banyak berhubungan dengan suku-suku bangsa sekitarnya. Suku Batak Karo merupakan salah satu suku yang mendiami wilayah dataran tinggi Karo, Langkat dan sebagian Aceh. Memiliki ciri-ciri atau identitas dari sifat orang Karo mayoritas dipengaruhi oleh lingkungan alam yang disekitarnya sebagai anak pedalaman hutan rimba. Tarigan (2009:23).

Sebagai masyarakat yang terisolir dari pedalaman dataram tinggi Karo dan sekitar hilirnya, ternyata sebagai sebuah komunitas, disana juga terbentuk sebuah budaya yang menjadi patron bagi masyarakat Karo dalam berhubungan dengan sang pencipta, alam beserta isinya dan khususnya hubungan masyarakat di dalamnya. Kesemuanya pola hubungan tersebut tertuang dalam sebuah aturan tidak tertulis yang mengatur yang disebut budaya.

Orang Karo lebih lembut daripada orang Toba dalam hal berbicara, ketidakinginan untuk menjadi pusat perhatian pada saat berinteraksi inilah yang menyebabkan proses terjalannya komunikasi dalam beradaptasi kurang berjalan efektif. Tidak hanya itu, masyarakat Karo cenderung memilih dalam pernikahan. Kebanyakan suku Karo hanya ingin menikah dengan sesama sukunya. Oleh karena itu, tidak heran jika suku Karo jarang diketahui oleh masyarakat lainnya.

Dalam sistem kepercayaan, mayoritas orang Karo beragama protestan. GBKP (Gereja Batak Karo Protestan) ialah sebuah kelompok gereja protestan yang berdiri di wilayah Karo dan sekitarnya. Perkumpulan gereja ini memiliki bagian-bagian di dalamnya. Antara lain: Mambre (Bapak), Moria (Mamak), Permata (Dewasa) dan juga KKR (Anak-anak dan remaja).

Hal ini berlaku bagi para anak muda Karo yang merantau di luar daerah asalnya. Sebelum merantau, sang anak akan diberikan nasihat untuk mencari gereja Karo yang ada disana, anak itu akan diamanahkan untuk mengikuti Permata dalam gereja tersebut, sehingga orangtua akan merasa aman dalam melepas anaknya yang bepergian jauh dari keluarga. Namun dengan keseluruhan sifat yang dimiliki oleh suku Karo, tentu saja dapat menjadi salah satu hambatan bagi perantau agar bisa beradaptasi dengan baik di daerah baru yang ia tinggali. Terlebih budaya yang dirasa asing bagi individu tersebut.

Dalam gaya komunikasi, orang Karo tidak terlalu memperdulikan bagaimana cara oranglain berbicara kepada mereka, namun sangat berbeda dengan budaya lainnya. Merasa salah terhadap tindakan yang dirasa tidak sesuai dengan kebiasaan yang sudah ada di lingkungan tersebut. Mereka akan mengalami perubahan yang menjadikan diri mereka cenderung tertutup sampai dirasa sudah memahami lingkungan sekitarnya.

### ***Rumusan Masalah***

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu bagaimana gaya komunikasi dan kemampuan adaptasi Permata GBKP di Samarinda?

### ***Tujuan Penelitian***

Dari uraian yang dijelaskan, dapat dirumuskan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui gaya komunikasi dan kemampuan adaptasi Permata GBKP di Samarinda.

### ***Manfaat Penelitian***

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi sebagai berikut:

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran, informasi, dan pengetahuan dalam bidang komunikasi khususnya pada gaya komunikasi dalam kemampuan beradaptasi dalam kajian komunikasi antarbudaya

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada semua orang yang merantau dengan profesi yang berbeda-beda dalam memperhatikan gaya komunikasi dan kemampuan adaptasi sehingga mendapatkan umpan balik yang diharapkan.

## **KERANGKA DASAR TEORI**

### ***Teori Atribusi***

Teori atribusi yang dibuat oleh Fritz Heider yang membahas mengenai alasan atau penjelasan bagaimana seseorang menyimpulkan penyebab tingkah laku yang dilakukan baik itu dirinya sendiri ataupun oranglain. Dengan maksud dapat memahami perilaku individu dan oranglain. Sebagai seorang yang akan mulai berkomunikasi, tidak jarang mempertanyakan kepada diri sendiri mengapa kita bertingkah laku tertentu, mengapa kita melakukan sesuatu hal atau mengapa oranglain melakukan tindakan tertentu. Oleh karena itu, teori atribusi inilah yang dapat memberikan gambaran menarik tentang bagaimana tingkah laku manusia tersebut. Morissan (2013:75)

Fritz Heider berpendapat ada beberapa alasan dalam perlakuan yang diperlihatkan seseorang, antara lain:

- Penyebab situasional (dipengaruhi oleh lingkungan)
- Pengaruh personal (ingin memengaruhi sesuatu secara pribadi)
- Memiliki kemampuan (mampu melakukan sesuatu)
- Adanya usaha (mencoba melakukan sesuatu)
- Adanya perasaan (perasaan menyukai sesuatu)
- Rasa memiliki (ingin memiliki sesuatu)
- Kewajiban (perasaan harus melakukan sesuatu), dan
- Diperkenankan (diperbolehkan melakukan sesuatu)

Dalam teori ini, jika kita berfikir bahwa seseorang sedang melakukan sesuatu dengan maksud tertentu berarti kita mengenal dua atribut yang ada yaitu: kemampuan dan motivasi. Misalnya, seorang teman yang diundang pada suatu acara ternyata tidak muncul, maka kita berfikir penyebab ketidakhadirannya adalah karena ia tidak mampu (tidak memiliki kemampuan) atau tidak mencoba (tidak memiliki motivasi). Dan jika ia tidak mampu, maka mungkin saja ada sesuatu yang salah dengannya, (contohnya sakit), atau alasan yang menjadikan ia tidak hadir (contohnya mobilnya mogok). Dalam hal ini dia tidak mencoba, maka kemungkinan ia memang tidak ingin datang (atribusi kehendak). Penelitian menunjukkan bahwa individu tidak jarang berperilaku yang kurang dapat diterima oleh masyarakat umum dan bias dalam menentukan atribusi, yaitu adanya nilai dari suatu hal yang dilakukan seseorang. Penelitian menunjukkan

adanya nilai yang sudah didapatkan atau tertanam di benak seseorang sebelumnya sulit dilepaskan, tidak peduli seberapa besarnya sebuah pembuktian yang ada yang memungkinkan dalam menyatakan hal sebaliknya. Morisson (2013:77-78)

### ***Problematik Dalam Lingkup Antarbudaya***

- Kendala bahasa, bahasa sebagai salah satu hambatan dalam terjadinya proses komunikasi antarbudaya, meskipun masih dapat ditanggulangi karena bahasa dapat dipelajari.
- Perbedaan nilai menjadi salah satu hambatan dalam adanya kesalahpahaman budaya disaat individu yang memiliki budaya yang berbeda menerapkan proses interaksi, perbedaan yang mendasari antara dua orang ini dapat menjadi penghalang dalam mencapai kesepakatan yang rasional.
- Kesalahpahaman, dikarenakan perbedaan perilaku kultural yang mengakibatkan ketidakmampuan tiap-tiap individu atau kelompok budaya untuk memberikan apresiasi terhadap kebiasaan yang dilakukan oleh setiap kelompok budaya tersebut.

### ***Adaptasi Budaya***

Adaptasi budaya menurut Martin dan Nakayama (2010: 320) dalam Simatupang (2015:321) adalah suatu proses dimana seseorang belajar serta memahami peraturan-peraturan dan kebiasaan-kebiasaan budaya baru. Proses adaptasi berlangsung saat orang-orang memasuki budaya yang asing dan baru serta pada proses interaksi dengan budaya tersebut. Mereka mulai mendeteksi persamaan dan perbedaan didalam wilayah yang asing dengan bertahan.

Dalam adaptasi, seseorang wajib mempunyai kemampuan terhadap penyesuaian diri dengan lingkungan baru untuk dapat tetap hidup dengan baik. Biasanya adaptasi dialami oleh para pendatang dalam menghadapi permasalahan serta demi mendapatkan dampak positif dengan kondisi latar belakang para pendatang tersebut. Dengan harapan dapat berbaur dan dikenal oleh lingkungan sekitar.

### ***Gaya Komunikasi***

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan dalam beberapa perilaku oleh antarpribadi yang lebih spesifik digunakan dalam suatu situasi tertentu. Menurut Edward Hall dalam Mulyana (2008:130) kebudayaan dapat dimaknai sebagai gaya komunikasi konteks-tinggi dan gaya komunikasi konteks-rendah. Komunikasi konteks tinggi mengandung pesan yang didalamnya terkandung konteks fisik, sehingga makna pesan hanya mampu dipahami dalam konteks pesan tersebut. Dalam konteks ini makna akan di proses pada individu yang bersangkutan, dan pesan nonverbal lebih ditekankan.

Percakapan tatap muka dilakukan dengan rasa menghormati dan kesopanan dengan elemen substantif yang memiliki pesan yang dapat diterapkan dan tidak berlebihan. Keterusterangan dan secara khusus kontradiksi sangat tidak disukai. Sulit bagi komunikator dalam konteks kebudayaan ini untuk mengatakan tidak.

Kejujuran belum tentu menjadi suatu keharusan bila kebohongan dapat membuat individu terhindar dari masalah (Cohen, 2004: 32) dalam Simatupang (2015:321)

Sedangkan Komunikasi konteks rendah ialah komunikasi dengan jumlah pesan lebih dominan dari pada yang disampaikan. Dalam komunikasi ini, makna verbal memiliki banyak informasi dan hanya sedikit yang diaplikasikan dalam konteks atau peserta. Ridwan (2016:128). Biasanya didalam komunikasi konteks rendah akan cepat dan mudah berubah, sehingga kelompok didalamnya tidak terikat. Mulyana (2008:131).

Pada budaya konteks-rendah pesan harus disampaikan secara eksplisit. Mereka kurang menyukai gaya bicara yang tidak langsung dan menjunjung tinggi kejujuran. Mereka tidak mengenal kebohongan karena akan merusak kepercayaan. Mereka tidak menolak sikap menghormati namun juga tidak merasa harus perlu dalam berbasa-basi (Cohen, 2004: 33) dalam Liliweri (2003:139)

Sebenarnya, gaya komunikasi tidak dapat dikotomikan menjadi komunikasi konteks-tinggi dan komunikasi konteks-rendah. Kedua gaya komunikasi ini dapat ada didalam kebudayaan yang sama, namun umumnya terdapat satu yang mendominasi. Walaupun Indonesia memiliki sifat konteks-tinggi, derajat konteks-tingginya berbeda antar kelompok etnis yang satu dengan yang lain. Budaya dalam suku Jawa yang lebih mendominasi dari budaya Indonesia jelas berkonteks-tinggi, sebaliknya, budaya Batak merupakan budaya yang memiliki derajat konteks-tinggi nya paling rendah. Orang Batak khususnya yang tinggal daerah Toba dominan berbicara langsung dan lugas, tanpa basa basi. Terdapat singkatan BTL (Batak Tembak Langsung). Contohnya seorang pria Batak melamar seorang perempuan, ia berkata, “Aku melamar kau. Ada pertanyaan?” tidak hanya Batak saja, namun Makassar juga termasuk konteks-rendah, karena mereka berbicara lugas dalam keadaan apapun, seperti dalam keadaan marah, jengkel, sedih ataupun saat memuji oranglain. Yang diiringi dengan bahasa tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dengan situasinya. Mulyana (2019:201)

## **METODE PENELITIAN**

### ***Jenis Penelitian***

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan sudut pandang fenomenologi. Penelitian deskriptif kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara yang mendalam dan dokumentasi. Dalam sudut pandang fenomenologi, setiap perilaku manusia tergantung atas cara manusia memberikan makna terhadap perilaku, dan bagaimana pengalaman dapat memberikan makna pada objek tertentu.

### ***Fokus Penelitian***

Maka penelitian analisis gaya komunikasi dan kemampuan adaptasi Permata GBKP di Samarinda difokuskan pada Komunikasi Konteks Tinggi dan Komunikasi Konteks Rendah

### ***Jenis Sumber Data***

#### 1. Data primer

Sumber data dapat diperoleh menggunakan data primer atau menggunakan teknik wawancara. Dalam wawancara, kriteria yang akan diberikan kepada *key informan* ataupun kepada *informan*.

#### 2. Data Sekunder

Sumber data pendukung yang dipakai dalam penelitian ini ialah data kepustakaan yang diperoleh dari buku-buku pendukung, jurnal, hasil dokumentasi, dan skripsi. Dalam penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan merupakan daftar anggota Permata GBKP di Samarinda

### ***Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan menggunakan teknik Purposive Sampling dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

### ***Teknik Analisis Data***

Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan model Interaktif oleh Miles dan Huberman (1990) dalam Sugiyono (2015:247) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan yang terakhir ialah menarik kesimpulan (verifikasi).

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### ***Gambaran Umum Hasil Penelitian***

Gereja Batak Karo Protestan wilayah Samarinda, Kalimantan Timur menjadi tempat penelitian yang beralamat di jalan Danau Toba. Daya tarik dalam penelitian ini karena Suku Karo yang merupakan salah satu suku asli dari Sumatera Utara ini dapat berada di wilayah Kalimantan ini khususnya Samarinda. Dari banyaknya gereja suku yang berada di Samarinda, GBKP ini sebagai salah satu gereja yang lokasinya cukup strategis untuk didatangi. Gereja Karo ini dulunya bertempat di HKBP (Huria Kristen Batak Protestan) di jalan Sentosa, namun dikarenakan jadwal yang bertabrakan dengan kegiatan Gereja tersebut dan adanya renovasi, sehingga badan pengurus gereja memilih untuk pindah ke jalan Danau Toba hingga sekarang. Gereja ini yang bertempat di sebuah ruko yang menyewa lantai dua untuk ibadah minggu ataupun ibadah-ibadah lainnya.

Jemaat Gereja ini setidaknya ada 30 kepala keluarga yang terdaftar pada tahun 2019. Yang secara keseluruhan terdapat 101 jemaat yang ada di gereja tersebut ditambah 40 orang Pemuda yang aktif dalam 1 tahun terakhir.

Pihak penguruslah yang mengatur setiap terlaksananya ibadah di GBKP Samarinda ini. Baik itu jadwal ibadah minggu ataupun ibadah-ibadah lainnya yang sudah diatur oleh GBKP Pusat yang letaknya berada di Kabanjahe, Sumatera Utara. Walaupun sebenarnya kegiatan gereja ini tentu saja didukung

oleh semua orang didalamnya. termasuk anak-anak (KA-KR) dan juga pemuda (Permata).

Dalam program kerja sendiri, ada beberapa bagian sesuai kategori yang dilaksanakan setiap tahunnya. Dan akan bertambah sesuai musyawarah kesepakatan bersama

### ***Pemuda (Permata)***

Permata yang merupakan pemuda suku Karo yang akan menjadi calon Mamre dan Moria yang berada di Samarinda sebanyak kurang lebih 106 orang. Tugas Permata dalam gereja juga terbilang cukup banyak, ada yang sebagai pengiring music selama ibadah, ada pula yang membantu dalam acara-acara yang digelar di gereja. Tidak hanya dalam KA-KR, Permata juga memiliki kegiatan rutin setiap tahun. Permata juga dibentuk agar mereka dapat belajar mengenai pendalaman alkitab dan juga mengenai kehidupan baik itu pada masa sekarang ataupun menuju pernikahan nantinya. Dalam gereja, Permata dituntut untuk aktif dalam setiap kegiatan, baik itu yang dalam lingkungan gereja sendiri ataupun diluar gereja. hal ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan pengalaman bagi Permata, agar kedepannya budaya yang sudah turun-temurun diajarkan ini tidak hilang, dan dapat diajarkan kembali, khususnya kepada anak-anak KA-KR. Tidak hanya itu saja, dengan adanya Permata sebagai perkumpulan dari pemuda suku Karo ini, menjadi sebuah penyalur yang memperkenalkan suku Karo ke masyarakat Samarinda khususnya lingkungan dimana para pemuda bersosialisasi.

### ***Hasil Penelitian***

Hasil penelitian yang diperoleh selama berada di lapangan akan dijelaskan sesuai dengan jenis penelitian skripsi yang bersifat deskriptif kualitatif, dimana peneliti harus bisa mendeskripsikan apa yang sudah dilakukan di lokasi penelitian secara rinci dan apa adanya berdasarkan data yang *real*. Hasil yang didapatkan di lokasi penelitian ini adalah di wilayah Gereja Batak Karo Protestan yang berada di Samarinda mengenai “Gaya Komunikasi dan Kemampuan Adaptasi Permata Gereja Batak Karo Protestan di Samarinda”

## **PEMBAHASAN**

### ***Adaptasi Permata GBKP Samarinda***

Adapun reaksi dari sekitar berbeda-beda tergantung lawan bicaranya, dan tergantung dari bagaimana ia mengaplikasikan kedelapan sebab ini dengan proses yang berbeda-beda pula. Walaupun prosesnya berbeda, namun tujuan yang ingin dicapai tentu saja sama, ingin dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Dalam masa adaptasi bagi perantau yang sedang bekerja ataupun berkuliah, seseorang harus mencoba untuk dapat saling mengerti dan memahami tentang budaya lain tempat ia berada.

Seperti halnya di Samarinda, para perantau dari Sumatera ini haruslah mencoba untuk dapat mengamati seperti apa budaya yang ada di wilayah tersebut, bahasa yang digunakan, ataupun bagaimana cara masyarakat disini dalam hal

beradaptasi dengan budayanya sendiri ataupun budaya lain. Hal itu bertujuan agar individu dapat mengetahui dan dapat melakukan tindakan yang kiranya sesuai dengan budaya yang ada di wilayah tersebut sehingga dapat terhindar pula dari konflik.

Kemampuan individu dalam proses adaptasi yang dilakukan oleh Pemuda suku Karo ini, ditemukan bahwa adanya bentuk negosiasi dari pengalaman kebudayaan yang artinya ialah individu akan saling memberikan informasi tentang apa saja yang ia ketahui mengenai budayanya sendiri dan budaya yang oranglain miliki. Dapat dilihat bahwa individu sebagai suku Karo memberikan informasi dengan teman-teman sekitarnya mengenai kebiasaan ataupun hal-hal yang sering ia temukan pada wilayah tempat ia tinggal sebelumnya. Begitu pula sebaliknya, orang-orang sekitarnya yang memiliki bermacam-macam kebudayaan juga akan melakukan hal yang sama, yaitu memberikan informasi kepada individu yang bersuku Karo ini, mengenai kebiasaan ataupun apa saja hal-hal yang lumrah yang terjadi di wilayah tempat yang sudah ia datangi.

Adapun informasi yang sudah diberikan, diharapkan dapat membantu individu dalam lebih bertoleransi. Bagi suku Karo memang cukup sulit dalam membiasakan diri dengan budaya-budaya lain yang ada disekitarnya, terlebih sifat-sifat yang mereka miliki, namun seiring dengan berjalannya waktu, individu lebih terbuka dan bertoleransi dengan budaya disekitarnya. Adanya proses daripada negosiasi ini menjadikan seseorang lebih mudah dalam beradaptasi dengan sekitar tanpa harus menghilangkan budaya yang sudah ia miliki. Adanya saling memahami yang diterapkan oleh masing-masing individu dalam berinteraksi dengan budaya yang berbeda. Walaupun membutuhkan waktu dalam mencapai adaptasi tersebut, melihat hasil dari bagaimana dapat menyatukan dua budaya yang berbeda dan meminimalisir akan timbulnya konflik yang disebabkan oleh perbedaan budaya.

### ***Komunikasi Konteks-Tinggi Permata GBKP Samarinda***

Dalam kedelapan kajian seseorang melakukan suatu hal dari teori atribusi ini, adanya konteks-tinggi yang diterapkan oleh anggota Permata GBKP ini, memang tidak berlangsung secara terus-menerus. Karena hal itu tidak dilakukan oleh budaya yang ada pada diri individu tersebut. Konteks-tinggi ini diterapkan pada saat mencoba beradaptasi dengan orang disekitarnya, tanpa maksud menyinggung dan masih ditemukan perasaan tidak enak kepada orang baru, sehingga timbul kecemasan untuk menolak.

### ***Komunikasi Konteks-Rendah Permata GBKP Samarinda***

Dalam komunikasi konteks-rendah yang dimiliki oleh suku Karo ini, tentu saja ke delapan penyebab itu ditemukan dalam suku Karo ini. Penyebab situasional yang mengharuskan ia beradaptasi dengan lingkungannya karena sejatinya ia tidak dapat melakukan segala sesuatu seorang diri saja. Pengaruh personal yang terdapat dorongan dalam dirinya untuk melakukan, mau tidak mau meskipun ada rasa malu ataupun cemas namun ia tetap harus melakukannya.

Memiliki kemampuan yang menjadikan ia dapat berusaha untuk mengerjakan sesuatu yang dimana membutuhkan oranglain untuk dia dapat menyelesaikan tugas tersebut. Adanya usaha yang dimiliki oleh individu tersebut terlihat dari bagaimana ia menutup diri dengan lingkungannya, yang disaat tidak dapat berbaur, dan akhirnya mencoba untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Adanya perasaan ditandai dengan bagaimana dia akhirnya memilih untuk beradaptasi dan mulai melakukan segala sesuatu yang ia rasa tertarik untuk diikuti. Rasa memiliki ditandai dengan adanya kesamaan dan mulai saling ingin melakukan sesuatu yang disukai dengan bersama-sama. Ditandai dengan bagaimana mereka sharing mengenai suatu hal seperti makanan. Kewajiban yang dimiliki ialah individu tersebut ialah bagaimana mereka saling melakukan tugas dan ia sebagai individu yang harus mampu beradaptasi dapat melakukan sesuai yang sudah disepakati. Proses ia beradaptasi dapat berjalan seiring dengan bagaimana respon/ tanggapan yang ada. Dan yang terakhir ialah diperkenankan. Yang dimaksudkan ialah bagaimana ia sebagai individu yang mulai melakukan adaptasi dengan orang lain, jika oranglain tidak merespon, maka proses interaksi juga akan berhenti sampai disitu. Namun yang terjadi ialah bagaimana pada saat suku Karo ini beradaptasi dan ditanggapi oleh oranglain dengan baik. Dan proses interaksi juga berjalan dengan sebagaimana mestinya.

## **PENUTUP**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan pada hasil wawancara dan pembahasan yang telah diuraikan, maka penulis dapat menarik kesimpulan dari hasil penelitian pada anggota Permata Gereja Batak Karo Protestan di Samarinda dengan judul Gaya Komunikasi Dan Kemampuan Adaptasi Permata Gereja Batak Karo Protestan Di Samarinda, yaitu :

- a. Dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi yang dilakukan oleh anggota Permata GBKP Samarinda ini dominan menggunakan komunikasi yang berkonteks-rendah.
- b. Adapun komunikasi konteks-tinggi digunakan hanya bersifat sementara, sebagai suatu proses memulai menjalin hubungan dengan oranglain, dengan maksud dapat memberikan kesan yang baik.
- c. Adanya problematika yang dirasakan oleh individu ini yaitu kendala bahasa, perbedaan nilai dan kesalahpahaman memang tidak dapat dihindari.
- d. Adapun dalam proses adaptasi yang dilakukan, ditemukan bahwa adanya proses negosiasi yang berupa pengalaman bagi suku ini dan sukuyang lain untuk dapat mengenal perbedaan kebudayaan yang dimiliki, tanpa harus mengilangkan budaya yang ada pada diri individu.
- e. Anggota Permata yang berstatus bekerja memiliki peluang lebih besar terkait cepat beradaptasi dengan sekitar. Berbeda dengan anggota yang masih berstatus kuliah. Proses dalam beradaptasi tersebut lebih memakan waktu karena masih berada di zona nyaman dan sulit untuk menerima budaya baru.

### **Saran**

Saran yang dapat peneliti ajukan untuk dijadikan bahan masukan bagi anggota Permata Gereja Batak Karo Protestan di Samarinda agar mampu beradaptasi dengan lingkungannya ialah sebagai berikut:

- a. Harus mampu menerima budaya lain yang ada di wilayah mereka. Belajar membuka diri dan tidak perlu merasa malu atau khawatir dalam mencoba beradaptasi dengan yang lainnya. Harus merasa percaya diri meskipun belum mengenal satu dengan yang lain.
- b. Gunakanlah konteks-rendah ataupun konteks-tinggi dengan memperhatikan siapa yang diajak berbicara tanpa harus menghilangkan ciri khas yang ada pada individu tersebut.
- c. Kiranya ucapan yang dikeluarkan jangan sampai menyinggung perasaan oranglain sehingga proses adaptasi tersebut berjalan sebagaimana mestinya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Aw Suranto. 2010. *Komunikasi Sosial Budaya*. Yogyakarta. Graha Ilmu.
- Daryanto, Muljo Rahardjo. 2016. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta. Gava Media.
- Fajar Marhaeni. 2009. *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik*. Yogyakarta. Mercuri Buana.
- J.Moleong, Lexy. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Liliweri Alo. 2009. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Lkis.
- Liliweri Alo. 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Littlejohn, Stephen W dan Foss, Karen A. 2009. *Teori Komunikasi (Edisi 9)* terjemahan oleh Mohammad Yusuf Hamdan. Jakarta. Salemba Humanika
- Miles B Matthew, Huberman A. Michael. 2007. *Analisis Data Kualitatif Metode Metode Baru*. Jakarta. Penerbit Universitas Indonesia
- Mulyana Deddy. 2008. *Komunikasi Efektif Suatu Pendekatan Lintasbudaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy, Rakhmad Jalaluddin. 2010. *Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-orang berbeda Budaya*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Mulyana Deddy. 2019. *Pengantar Komunikasi Lintas Budaya Menerobos Era Digital Dengan Sukses*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya Offset
- Mukhtar. 2013. *Metode Praktis Penelitian Deskriptif Kualitatif*. Jakarta Selatan. Referensi (GP Press Group).
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Jakarta. Prenadamedia Grup.
- Ridwan, Aang. 2016. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung. Pustaka Setia.
- Rubert Brent D, Stewart Lea P. 2017. *Komunikasi & Perilaku Manusia (edisi kelima)* terjemahan oleh Ibnu Hamad. Depok. PT Raja Grafindo Persada.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods)*. Bandung. Alfabeta.

**Web Journal**

Nitin, Bayu. 2017. *Analisis Gaya Komunikasi Ahmad Faiz Zainuddin*.

[https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20Tiwi%20\(08-24-07-05-16\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/JURNAL%20Tiwi%20(08-24-07-05-16).pdf)  
(diakses 22 Juli 2019)

Simatupang, Oktolina. 2015. *Gaya Berkomunikasi Dan Adaptasi Budaya*

*Mahasiswa Batak di Yogyakarta*.  
[https://www.researchgate.net/publication/316259445\\_Gaya\\_Berkomunikasi\\_Dan\\_Adaptasi\\_Budaya\\_Mahasiswa\\_Batak\\_di\\_Yogyakarta](https://www.researchgate.net/publication/316259445_Gaya_Berkomunikasi_Dan_Adaptasi_Budaya_Mahasiswa_Batak_di_Yogyakarta) (diakses 16 April 2019)

Arlina, Azti. 2012. *Proses Adaptasi Budaya Pada Pasangan Menikah Melalui*

*Proses Ta'aruf* <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20288834-S-Aztiarlina.pdf> (diakses 08 Oktober 2019)

Widianingrum Ika, Mentari. 2017. *Adaptasi Mahasiswa Asing Di Universitas*

*Muhammadiyah Surakarta*.  
<http://eprints.ums.ac.id/50770/6/jurnal%20mentari.pdf> (Diakses 8 Oktober 2019)